



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1261-1271

Implementasi Metode Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Irma Suryani, Eva Dewi, Khairil Anwar

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2663>

How to Cite this Article

APA : Suryani, I., Dewi, E., & Anwar, K. (2024). Implementasi Metode Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1261 - 1271. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2663>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Implementasi Metode Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Irma Suryani^{1*}, Eva Dewi², Khairil Anwar³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Jl. KH Ahmad Dahlan No.94 Pekanbaru, Riau 28111¹²³

*Email

irmas6614@gmail.com, evadewi@uin-suska.ac.id, khairil.anwar@uin-suska.ac.id

Diterima: 16-12-2024

| Disetujui: 17-12-2024

| Diterbitkan: 18-12-2024

ABSTRACT

In relation to the theory of knowledge (epistemology), Islam adopts various approaches to analyze its concepts and thoughts. Generally, there are three primary models within Islamic thought systems: Bayani, Burhani, and Irfani. Each of these models represents a distinct scientific perspective. In the context of Western epistemology, these approaches align with the concepts of Empiricism, Rationalism, and Intuitivism. This study employs a library research method, which involves collecting data and information from various library sources such as reference books, previous research findings, articles, notes, and relevant journals. The primary aim of this article is to provide a conceptual and methodological foundation for understanding and teaching Islamic Education (PAI), while also offering comprehensive insights for educators and students to explore the meanings and wisdom of Islamic teachings. The analysis reveals that PAI learning can provide students with a deep and holistic experience through the integration of these three epistemological approaches. The Bayani, Burhani, and Irfani paradigms create a learning environment that encourages balanced intellectual and spiritual exploration, fostering individuals who are intelligent, critical, and possess a profound understanding of Islamic teachings.

Keywords: Epistimology; Bayani; Burhani; Irfani, PAI Learning

ABSTRAK

Dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi), Islam mengadopsi berbagai pendekatan untuk menganalisis pemikiran dan konsepnya. Secara umum, terdapat tiga model utama dalam sistem pemikiran Islam, yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani. Ketiga model ini masing-masing merepresentasikan perspektif ilmiah yang berbeda. Dalam konteks epistemologi Barat, pendekatan ini sejalan dengan konsep Empirisme, Rasionalisme, dan Intuitisme. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan. Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah memberikan landasan konseptual dan metodologis dalam memahami serta mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), sekaligus menawarkan wawasan yang menyeluruh bagi pendidik dan peserta didik untuk menggali makna serta hikmah ajaran Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan menyeluruh kepada siswa dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan epistemologi tersebut. Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani membangun suasana pembelajaran yang mendorong eksplorasi intelektual dan spiritual secara seimbang, sehingga mampu melahirkan individu yang cerdas, kritis, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

Katakunci: Epistimologi; Bayani; Burhani; Irfani, Pembelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Salah satu tema utama dalam Al-Qur'an adalah pendidikan, yang dianggap sebagai sarana penting untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Dalam Islam, ilmu pengetahuan merupakan elemen kunci dalam keberlangsungan kemanusiaan. Pengetahuan menjadikan manusia bijaksana dan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, individu yang memiliki pengetahuan cenderung menjadi lebih cerdas dan terlindungi dari kekafiran serta perilaku buruk duniawi. Proses pembelajaran dan penetapan tujuan hidup dalam Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, selaras dengan misi utama Islam untuk membawa rahmat dan keberkahan bagi seluruh alam semesta (El-Yunusi et al., 2023). Dalam epistemologi Islam, semua sumber pengetahuan berasal dari Allah. Para ilmuwan Muslim menegaskan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an menggambarkan Allah sebagai guru dan pembimbing sejati. Mereka juga berpendapat bahwa konsep-konsep yang diajarkan oleh filsuf Barat tentang cara memperoleh pengetahuan tidak seutuhnya mencerminkan pendekatan yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menawarkan metode yang sangat komprehensif untuk memperoleh pengetahuan, seperti mengambil hikmah dari perjalanan, mengamati alam dan manifestasinya, mempelajari sejarah umat manusia, serta memperhatikan dan memahami perilaku manusia. Salah satu karakteristik epistemologis unik dari Al-Qur'an adalah penyampaian tentang pengetahuan mengenai objek-objek yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang atau dipahami sepenuhnya oleh pikiran manusia, betapapun tajamnya analisis yang dilakukan (Rangkuti, 2020).

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal usul, sifat, dan batasan pengetahuan. Epistemologi juga mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan, seperti pengalaman, logika, intuisi, dan wahyu, serta mempertimbangkan kriteria untuk validitas dan keabsahan pengetahuan tersebut (Jalaludin, 2020). Secara umum epistemologi dalam konsep Islam memiliki tiga kecenderungan, diantaranya : Bayani, Irfani, dan Burhani yang merupakan tiga pendekatan utama dalam pencarian pengetahuan di tradisi intelektual Islam. Perbedaan utama di antara ketiganya terletak pada cara mereka memandang sumber pengetahuan dan metode penelitian yang digunakan (Basri, 2021). Epistemologi Bayani berfokus pada teks dan nash (Al-Quran dan hadis) sebagai sumber pengetahuan utama. Kelebihannya adalah penekanan pada otoritas teks agama, yang memberikan pemahaman yang terstruktur dan konsisten terhadap prinsip-prinsip agama. Namun, kelemahannya adalah kecenderungan untuk menjadi dogmatis atau literal, yang dapat menghalangi penafsiran kontekstual serta respons terhadap perubahan zaman dan budaya (Ulliyah et al., 2024).

Di sisi lain, epistemologi Irfani menekankan pengalaman batin dan mistisisme sebagai cara untuk mencapai pengetahuan yang lebih dalam mengenai realitas. Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk menawarkan wawasan mendalam tentang hakikat eksistensi dan hubungan manusia dengan Tuhan. Namun, kelemahannya adalah adanya unsur subjektivitas dalam pengalaman individu, yang menyebabkan interpretasi spiritual dapat bervariasi dan sulit untuk diuji atau divalidasi secara objektif (Asy'ari, 2019). Sementara itu, epistemologi Burhani lebih condong pada pendekatan rasional dan argumentatif. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai hakikat eksistensi dan hubungan dengan Tuhan (Ulliyah et al., 2024).

Mulyadhi Kartanegara, dalam karya Al-Rasyidin dan Ja'far, menjelaskan bahwa metode ilmiah utama yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dalam tradisi Barat adalah metode *tajribi* (observasi atau eksperimen). Di luar metode *tajribi*, Islam mengenal tiga metode epistemologi lainnya yang belum banyak diketahui atau dipraktikkan oleh para intelektual Barat. Oleh karena itu, terdapat empat metode

keilmuan yang dikenal dalam tradisi intelektual Islam, yaitu metode *bayani* (tafsir/takwil), metode *burhani* (logika), metode *tajribi* (pengamatan dan pengalaman), serta metode *irfani* (intuisi). Para mufasir menggunakan metode *bayani* untuk menjelaskan isi Al-Qur'an dan Hadis, para filsuf memanfaatkan metode *burhani* untuk memahami objek-objek nonfisik, para ilmuwan mengandalkan metode *tajribi* untuk mempelajari fenomena fisik, sementara para sufi menggunakan metode *irfani* untuk memahami realitas nonfisik melalui pengalaman intuitif dan spiritual.

Dalam konteks pembelajaran PAI, terdapat tiga model epistemologi yang menjadi landasan filosofis pengembangan ilmu pengetahuan yaitu bayani, burhani dan irfani. Ketiga model epistemologi inilah yang mewakil tujuan penulisan artikel ini yakni sebagai landasan konseptual dan metodologis dalam memahami dan menyajikan materi PAI, serta membuka wawasan yang luas bagi pendidik dan peserta didik untuk menggali makna dan hikmah ajaran Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada metode penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan serangkaian aktivitas seperti membaca, mencatat, dan mengolah sumber-sumber pustaka, termasuk buku, artikel jurnal, serta bahan penelitian lain yang relevan dengan subjek penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan yang menggunakan bahan pustaka sebagai dasar untuk memperoleh data penelitian. Dalam upaya mendapatkan data yang komprehensif, penulis memanfaatkan Google Scholar untuk menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik seperti Epistemologi Islam, Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani, serta Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Literatur yang terkumpul dianalisis berdasarkan konsep-konsep penting yang diidentifikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder, yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan subtopik pembahasannya. Selanjutnya, dilakukan analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendukung hasil penelitian secara sistematis.

Oleh karena itu, jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai jenis dokumen yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel, catatan-catatan dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dikenal sebagai penelitian kepustakaan (Library Research). Pengumpulan, pengolahan, dan penalaran data dilakukan secara sistematis dengan tujuan menemukan solusi untuk masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

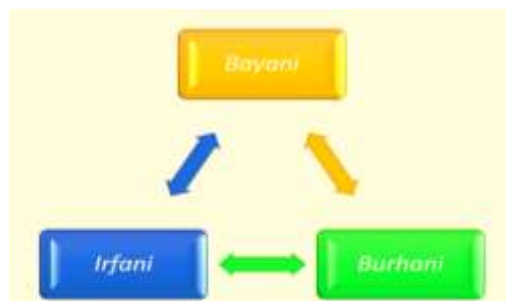
A. Epistimologi Dalam Konsep Islam

Epistimologi adalah suatu cabang filsafat yang bersangkutan paut dengan teori pengetahuan (Rasmuin, 2019). Istilah epistimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan atau ilmu) (Rizma & Dewi, 2024). Jadi epistimologi adalah kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Hendriza, Beggy, Miranda, Roza, 2024). Epistemologi Islam berkembang untuk mengkaji bagaimana pengetahuan dipahami dalam Islam,

metodologi yang digunakan dalam proses pengetahuan tersebut, dan bagaimana kebenaran dilihat dalam pandangan Islam. Semua pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani yang telah diadaptasi dengan nilai-nilai Islam (Muzammil et al., 2022).

Epistemologi Islam merupakan sebuah pengembangan dari epistemologi Barat yang umumnya berfokus pada rasionalisme dan empirisme. Namun, dalam perspektif Islam, epistemologi tidak hanya terbatas pada kedua pendekatan tersebut; ia juga mengakui peran penting intuisi dan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Intuisi dan wahyu menjadi sumber pengetahuan yang datang dari Tuhan dalam bentuk ilham dan kasyf (tersingkapnya tabir yang menghalangi dirinya dengan Tuhan) tanpa deduksi, spekulasi dan observasi. Hal tersebut dalam Islam biasa dikenal dengan ilmu ladunni atau ilmu hudur yang berada satu tingkat dibawah wahyu. Epistemologi Islam berangkat dari ajaran Islam sebagai dasar untuk membahas filsafat pengetahuan. Di satu sisi, epistemologi ini berfokus pada Allah sebagai pusatnya, menganggap-Nya sebagai sumber utama pengetahuan dan segala kebenaran (Salminawati, 2021).

Di sisi lain, filsafat pengetahuan Islam juga menempatkan manusia sebagai pusatnya, dengan manusia sebagai pelaku dalam pencarian pengetahuan dan kebenaran. Dalam konteks ini, manusia berperan sebagai subjek yang aktif mencari kebenaran. Pendapat ini berlandaskan pada keyakinan bahwa manusia, sebagai khalifah Allah, memiliki tanggung jawab untuk berusaha memperoleh pengetahuan dan memberikan interpretasinya. Epistemologi Islam berdasarkan sumber naqliyyah atau wahyu tanpa mengabaikan aspek-aspek aqliyyah atau nalar yang berasaskan penyuburan akal dan perkembangan pemikiran manusia (Hayati & Dalimunthe, 2023). Pembahasan ilmu dalam Islam merupakan suatu acuan yang terintegrasi yaitu gabungan antara akidah, syariah dan akhlak yang akhirnya membentuk suatu ilmu yang bersifat saintifik dan kemanusiaan seperti ilmu sains, teknologi, ekonomi dan lainnya. Pembahasan tentang konsep epistemologi biasanya dikaitkan dengan masalah filsafat di mana ia menjadi aspek penting dalam pembahasan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, konsep epistemologi menurut perspektif Islam memainkan peran penting dalam masyarakat yang mana epistemologi merupakan pandangan hidup (worldview) yang mencakup kehidupan di dunia dan akhirat (Harahap, 2021).



Gambar 1: Epistimology Dalam Islam

Dalam Islam, cara berpikir rasionalisme dan empirisme dianggap sebagai dasar epistemologi yang sah. Namun, dalam pemikiran Islam, wahyu Tuhan juga diakui sebagai sumber pengetahuan. Ini menjadi ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari epistemologi Barat yang sekuler, di mana agama tidak memiliki tempat dalam pengetahuan. Akibatnya, pemikiran Barat cenderung kering

dari nilai-nilai keagamaan. Secara umum, epistemologi dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu epistemologi Bayani, epistemologi Irfani, dan epistemologi Burhani (Zazkia & Hamami, 2021).

B. Asal Usul Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani

Kronologi Epistimologi bayani paling tidak telah dimulai dari masa Rasulullah saw, dimana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan Al-Qur'an dari ketetapan yang telah diberikan Rasulullah saw melalui teks. Selanjutnya tabi'in mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah dan sahabat, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama. Akhirnya datang kemudian generasi setelah tabi'in yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahulunya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain (Makiah, 2014). Adapun epistimologi irfani memiliki akar yang kuat dalam mistisisme Islam, terutama dalam tradisi tasawuf. Dipengaruhi oleh pemikir seperti Ibn Arabi, pendekatan ini muncul pada periode ketika pengalaman spiritual dan intuisi mulai dianggap sebagai sumber pengetahuan yang valid (Hendriza, Beggy, Miranda, Roza, 2024).

Sedangkan epistimologi burhani merupakan hasil sintesis antara Bayani dan Irfani, muncul pada periode modern ketika pemikiran rasional dan logis mulai berkembang. Pendekatan ini dipengaruhi oleh filsafat Barat tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani berasal dari kekayaan tradisi filsafat Islam, serta memperlihatkan interaksi antara akal, spiritualitas, dan pengetahuan pengalaman. Masing-masing pendekatan memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih dalam tentang sifat pengetahuan dan pengalaman manusia dalam pencarian kebenaran (Robbani & Haqqy, 2021). Epistemologi menurut al-Jabiri (an-nidham al-ma'rifi), yang diartikan sebagai "kumpulan konsep, prinsip dan cara kerja mencari ilmu yang mengandung dimensi sejarah dalam struktur bawah sadar." Ia membagi epistemologi menjadi tiga, yaitu Bayani, Irfani, dan Burhani (Pranajaya et al., 2023).

C. Model Pemikiran Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani

1. Epistimologi Bayani

Secara etimologis, kata "bayani" memiliki beragam makna, termasuk kesinambungan (al-waslu), keterpilahan (al-fashlu), kejelasan (al-zuhur wa al-wudlhu), serta kemampuan untuk menerangkan dan menjelaskan. Para ulama kalam (teologi) menyatakan bahwa "al-bayani" merujuk pada dalil yang mampu menjelaskan hukum. Dalam konteks ini, wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) memiliki peran penting dalam memberikan inspirasi, mengarahkan, dan menentukan arah kajian yang harus diambil oleh sains dalam Islam (Hafiz & Rijal, 2024). Sedangkan secara terminologis, bayani berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma', dan ijtihad. Jika dikaitkan dengan epistemologi, maka pengertiannya adalah studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai sebuah kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati tingkat sekunder dan bertugas hanya untuk memperjelas teks yang ada (Farabi et al., 2021).

Imam Syafii mengklasifikasikan aspek bayan dalam Alqur'an menjadi lima kategori: (1) Bayan Nash, (2) Bayan Mujmal, (3) Bayan Sunnah, (4) Bayan Hadis, (5) Bayan Ijtihad. Metode yang digunakan epistimologi bayani dengan Istimbath dan Istidlal. Sebagai landasan berpikir, bayani hanya digunakan untuk menggali dan menetapkan hukum-hukum dari Al-Qur'an dan Sunnah (Iskandar Sultani et al., 2022). Epistemologi Bayani memainkan peran krusial dalam memahami dan menafsirkan teks-teks agama, termasuk Alquran dan Hadis, yang merupakan elemen penting dalam

kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini juga memengaruhi metode pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada pemahaman dan interpretasi teks.

Epistimologi bayani adalah pendekatan dengan cara menganalisis teks. Maka sumber epistimologi bayani adalah teks. Sumber teks dalam studi Islam dapat dikelompokkan secara umum menjadi dua, yaitu : (1) Teks nash (Al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW), (2) Teks non nash karya para ulama. Sedangkan objek kajian umum dengan pendekatan bayani adalah: (1) Gramatika dan sastra (nahwu dan balagha), (2) Hukum dan teori hukum (fiqh dan usul fiqh), (3) Filologi, (4) Teologi, (5) Dalam beberapa kasus di bidang ilmu-ilmu Al Qur'an dan hadist (Muhaimin, 2018).

2. Epistimologi Burhani

Epistemologi Burhani dalam bahasa Arab berarti mensucikan atau menjernihkan. Alburhan, menurut ulama ushul, digunakan untuk membedakan kebenaran dari kebatilan dengan memberikan penjelasan (Hendriza, Beggy, Miranda, Roza, 2024). Epistimologi Burhani ini bisa dilihat dari rasio, bukan teks atau institusi. Dalam epistemologi Burhani, pengetahuan diperoleh melalui pengamatan, analisis, dan penalaran yang cermat. Pendekatan ini menolak kepercayaan yang tidak berdasarkan bukti dan otoritas tanpa landasan yang kuat. Setiap klaim atau pendapat harus diuji dengan argumen yang rasional dan dapat diverifikasi secara empiris (Muzammil et al., 2022).

Epistemologi Burhani juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam mengenai subjek yang diteliti. Seorang peneliti harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bidang penelitiannya, termasuk teori-teori yang relevan, metodologi yang tepat, dan pendekatan empiris yang valid. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan islam, nalar burhani pertama kali dibawa oleh al-Kindi dalam tulisannya dalam buku al-Falsafah al-Ula. Epistimologi metode Burhani adalah metode yang menggunakan pemikiran logis murni untuk memperoleh pengetahuan. Model metodologi berfikirnya tidak didasarkan pada teks atau pengalaman, tetapi pada urutan logis (Fardana et al., 2023).

Pendekatan ini telah menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fisika, biologi, psikologi, dan ekonomi. Pendekatan ini menekankan pentingnya logika, analisis, dan penalaran yang teliti dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi Burhani memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran kritis dan analitis di antara siswa (Adin & Fauzi, 2024). Ini membantu siswa untuk memahami dan mengevaluasi klaim pengetahuan berdasarkan bukti dan argumen rasional, bukan hanya berdasarkan otoritas atau tradisi. Namun, implementasi epistemologi Burhani dalam pendidikan Islam juga memiliki tantangannya sendiri. Salah satunya adalah risiko bahwa pendekatan yang terlalu berorientasi pada rasionalitas dapat mengabaikan aspek-aspek penting lainnya dari pendidikan Islam, seperti spiritualitas dan moralitas.

3. Epistimologi Irfani

Kata 'Irfânî berasal dari bahasa Arab, yaitu 'irfân, yang merupakan bentuk dasar (mashdar) dari kata 'arafa, yang memiliki makna yang serupa dengan ma'rifah. Istilah ini berkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung terhadap objek yang dipelajari. Secara harfiah, al-irfan berarti mengetahui sesuatu melalui pemikiran dan analisis yang mendalam. Namun, dalam

terminologi, irfani adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pencerahan sifat Tuhan kepada hamba-Nya setelah mereka menjalani Riada. Irfani merupakan perkembangan dari bayani, meskipun keduanya memiliki perbedaan (Halimah, 2006).

Bayani lebih fokus pada ilmu yang bersumber dari teks, sedangkan Irfani mendasarkan pengetahuannya pada kasyf atau ilham, yaitu pengungkapan pengetahuan atau rahasia dari Tuhan. Oleh karena itu, Irfani tidak diperoleh melalui analisis teks, melainkan melalui hati yang bersih, yang memungkinkan Tuhan memberikan pengetahuan. Dalam filsafat, `irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, dhawq, qalb, wijdan, basirah dan intuisi. Sedangkan metode yang dipergunakan meliputi manhaj kashfi dan manhaj iktishafi. Manhaj kashfi disebut dengan manhaj ma`rifah `irfani yang tidak menggunakan indera atau akal, tetapi kashf dengan riyadah dan mujahadah.

D. Penerapan Metode Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Pembelajaran PAI

Faktanya, pemikiran rasional dan empiris merupakan komponen legal dan bahkan wajib dari sistem epistemologi Islam. Islam mengklasifikasikan epistemologi menjadi tiga jenis. Pertama, epistemologi Bayani (Rangkuti, 2020). Teori ini lebih menitik beratkan pada analisis kita suci, baik Al-Qur'an dan Hadits. Ada dua jenis sumber ilmu pengetahuan dalam Islam melalui teks:

1. Teks yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist
2. Teks yang bersumber dari tulisan ulama' sebagai pendahulunya

Para Ushuliyin dan Fuqaha telah lama menerapkan pola pikir ini. Mereka menegaskan bahwa Bayani adalah metode untuk memahami atau menganalisis teks dengan tujuan menggali makna eksplisit dan implisit. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), epistemologi Bayani menekankan penyusunan bahan ajar dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Guru diharapkan mampu menyampaikan konsep-konsep keagamaan secara jelas tanpa keluar dari kerangka pemahaman yang benar. Pendekatan ini memberikan siswa landasan yang kokoh mengenai dasar-dasar Islam, dengan berfokus pada pembacaan langsung dan penafsiran teks suci Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Proses pembelajaran berorientasi pada kajian eksplisit terhadap kitab-kitab klasik dan konsep keagamaan.

Selanjutnya, epistemologi Burhani berlandaskan pada pengetahuan yang berasal dari pancaindra, pengalaman, dan logika manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kebenaran peristiwa dan aktivitas adalah kemampuan alami yang dimiliki oleh seluruh umat manusia, yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman. Dalam konteks pembelajaran PAI, epistemologi Burhani mengharuskan analisis rasional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan konsep keagamaan. Siswa diajak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memahami Islam sebagai agama yang menghargai akal dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memotivasi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis konsep agama, serta berpartisipasi dalam diskusi dan debat filosofis guna memperdalam pemahaman melalui penalaran dan argumentasi.

Epistemologi Irfani, di sisi lain, merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual (kasyf). Tidak seperti pendekatan berbasis teks, Irfani didapat melalui proses pendekatan mendalam kepada Sang Pencipta, di mana individu memperoleh petunjuk yang diterima di dalam hati yang suci. Setelah pengalaman tersebut, pengetahuan yang diperoleh biasanya dikemas dan disampaikan dengan cara yang lebih rasional. Pendekatan ini menekankan dimensi spiritual dan intuisi dalam

memahami ajaran agama.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), epistemologi Irfani menekankan pentingnya pengalaman keagamaan pribadi, meditasi, dan kontemplasi sebagai cara untuk memahami inti agama secara mendalam. Siswa diajak untuk meresapi nilai-nilai spiritualitas Islam melalui pengalaman pribadi yang mendalam, seperti praktik meditasi, dzikir, dan refleksi kontemplatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami refleksi spiritual dan pemahaman agama secara langsung dalam kehidupan mereka. Dengan mengintegrasikan ketiga epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani pembelajaran PAI memberikan pengalaman yang holistik dan mendalam bagi siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan eksplorasi intelektual dan spiritual secara seimbang. Melalui integrasi ini, siswa didorong untuk menjadi individu yang cerdas, kritis, dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga model pemikiran epistemologi Islam, yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani, yang masing-masing memiliki pendekatan terhadap ilmu pengetahuan yang berbeda. Metode Bayani adalah model metodologi yang berbasis pada teks, di mana penalaran digunakan untuk memahami sumber utama berupa teks (nash) dan menemukan kebenaran darinya. Metode Burhani menitik beratkan pada penggunaan akal dan logika untuk memahami ajaran agama. Sedangkan Metode Irfani mengacu pada pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman spiritual (kasyf). Dalam upaya mencari atau memperoleh teori ilmu pengetahuan pada epistemologi dalam konsep Islam, perlu mempelajari beberapa teori, antara lain: (1) Epistemologi Burhani, (2) Epistemologi Bayani, (3) Epistemologi Irfani. Gabungan pemikiran Bayani, Burhani, dan Irfani dalam konsep Islam memberikan manfaat dengan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman empiris, serta pemahaman spiritual yang mendalam.

Penerapan ketiga epistemologi ini Bayani, Burhani, dan Irfani dalam pendidikan agama Islam memberikan siswa pengalaman pembelajaran yang holistik, mendalam, serta pemahaman yang luas dan relevan tentang ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan terus berkembang, dan Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk menjaga serta mengamalkan nilai-nilai Islam agar tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, ada tiga prinsip utama yang perlu diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam:

1. Guru dan pendidik wajib memberikan teladan yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Pendidikan Agama Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para nabi, sahabat, tabi'in, dan ulama.
3. Pentingnya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang berfungsi sebagai rahmatan lil 'alamin.

Diharapkan semua pihak yang berkepentingan berkomitmen untuk menjadikan generasi bangsa sebagai pribadi yang berperikemanusiaan dan menjunjung tinggi ilmu agama sebagai landasan utama. Hal ini akan menjadi tolok ukur bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin, A. M., & Fauzi, S. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami. *Tsaqofah*, 4(2), 839–847. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2590>
- Asy'ari, M. H. (2019). Menyingkap Tabir di Balik Epistemologi Irfani. *Tarbawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 3(1), 9–20. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/MENYINGKAP+TABIR+DIBALIK+EFISTEMOLOGI+IRFA+NI.pdf>
- El-Yunusi, M. Y. M., Safiani, A. M., & Mahbubah, S. M. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi Individu Masyarakat Berbasis Rohani. *Tsaqofah*, 3(5), 988–1001. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1758>
- Farabi, M. Al, Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(September 2021), 225–235. <http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/91>
- Fardana, S. F., Rasyid, M. W., & Jayanti, I. M. (2023). Analisis Posisi Landasan Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Standar Pendidikan Nasional. *Masaliq*, 3(6), 1019–1030. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i6.1568>
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41>
- Halimah, D. (2006). Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. *Kontekstualita*, Volume.21(2), 86–101. <chrome-extension://efaidnbmninnibpcapjcgclclefindmkaj/http://repository.uin-malang.ac.id/19967/2/19967.pdf>
- Harahap, A. S. (2021). Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>
- Hayati, N., & Dalimunthe, I. S. (2023). The Concept Of Science In Philosophy Review (Study Aspect Of Ontology, Epistemology And Axiology Of Science). *Darul 'Ilmi*, 11(02), 162–178. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/DI/article/view/10462/5201>
- Hendriza, Beggy, Miranda, Roza, E. (2024). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, 145–146. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>
- Iskandar Sultani, D. I. S., Mukhlis, M., Syarifuddin, S., Suherlan, A., & Nasution, H. B. (2022). Categorization of Islamic Thinking (Bayani and Burhani). *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 2(2), 503–519. <https://doi.org/10.53768/sijel.v2i2.91>
- Makiah, Z. (2014). Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Memperoleh Pengetahuan tentang Mashlahah. *Jurnal: Syariah*, 14(2), 1–28. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>
- Muhaimin, U. (2018). Metode Istidlal Dan Istishab (Formulasi Metodologi Ijtihad). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8(2), 330. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i2.3243>
- Muzammil, A., Harun, S., & Alfarisi, A. H. (2022). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>
- Pranajaya, A. S., Yunus, F. M., Ikhwan, M., Alfianto, A., & Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U. (2023). Burhani Epistemological Order as a Scientific Construction of Islamic Education. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE AND SOCIAL SCIENCE (IJELaSS)*, 1(2), 151.
- Rangkuti, C. (2020). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 12.

- <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.37>
- Rasmuin. (2019). The Epistemology of Bayani, Burhani and Irfani 'Abid Al-Jabiri and its Relevance in Islamic Education. *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 78–91. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/106
- Rizma, S., & Dewi, E. (2024). Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–154. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>
- Robbani, A. S., & Haqqy, A. M. (2021). Types of Bayani, Irfani, and Burhani Reasoning and Their Relevance to Islamic Education. *Islam in World Perspectives*, 1(1), 38–46. <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/IWP/article/view/5633>
- Salminawati, F. H. H. dan. (2021). Epistemologi Perspektif Barat & Islam. *Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11190–11199. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2788/2394>
- Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Aarde, T. Van. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>
- Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 82. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.524>